

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi daerah (Bhegawati, dkk. 2022). Menurut Prasetyo, dkk. (2022) UMKM juga berperan dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pemerataan pendapatan, menciptakan struktur ekonomi yang lebih seimbang, serta mengurangi kesenjangan ekonomi antar daerah. UMKM adalah sektor ekonomi yang mampu menciptakan 97,02% lapangan kerja, memberikan kontribusi sebesar 57.08% terhadap produk domestik bruto dan 53,24% terhadap pembentukan investasi di Indonesia (Darsono & Darwanto, 2019). Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dinilai telah mempunyai kontribusi yang begitu sangat esensial bagi perkembangan perekonomian dan juga dinilai sebagai critical engine atas kemajuan perekonomian yang ada di kawasan daerah Indonesia (Fitrianita & Sinarwati, 2024). Dengan kontribusi yang besar ini, UMKM menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian nasional.

UMKM sebagai sektor usaha dengan potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara makro, masih menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kemampuan manajerial

dan aspek permodalan merupakan permasalahan utama dan berdampak terhadap terbatasnya akses dana yang bisa diperoleh dari lembaga keuangan (Setiawan 2021). Menyikapi hal ini, Bank Indonesia telah menerbitkan Peraturan BI No. 14/22/PBI/2022 tentang Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang bertujuan untuk mendorong peningkatan penyediaan Kredit atau Pembiayaan UMKM sehingga dapat memberikan nilai tambah dalam menghasilkan barang dan/atau jasa. Sejak tahun 2018, UMKM juga mendapatkan dukungan berupa bantuan teknis serta akses kredit atau pembiayaan, dengan alokasi minimum 20% dari total kredit atau pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum. Selain itu, pemerintah juga meluncurkan berbagai skema pembiayaan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan suku bunga rendah dan program subsidi bunga bagi UMKM terdampak pandemi. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dicatatkan bahwa penyaluran kredit pada UMKM mencapai Rp 1.474 triliun periode Agustus 2024. Hal ini menunjukkan besarnya dukungan terhadap UMKM di Indonesia agar mendapatkan peluang untuk berkembang dan memperluas usaha mereka.

Seiring dengan bertambahnya akses pembiayaan, tantangan berikutnya yang perlu dihadapi oleh pelaku UMKM adalah bagaimana mereka dapat mengelola kredit yang diterima agar tidak terjebak dalam masalah keuangan. Masalah keuangan yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM seringkali disebabkan oleh manajemen keuangan yang kurang baik, yang dapat berujung pada kesulitan dalam membayar cicilan pinjaman dan akhirnya menjadi kredit macet (Ruscitasari, dkk., 2022). Kredit macet atau yang disebut dengan *Non*

Performing Loan (NPL) adalah kredit yang dapat mengganggu kesehatan suatu bank akibat dari debitur yang tidak dapat memenuhi kewajiban pengembalian kredit dalam jangka waktu telah disepakati sebelumnya (Rabbani & Rahadian, 2022).

Tabel 1.1 Persentase NPL Kredit UMKM Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2022-2024

Kab./Kota	NPL (%)										
	2022				2023				2024		
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III
Denpasar	3.57	3.86	3.59	2.88	3.25	3.01	2.73	2.49	2.18	2.62	2.68
Badung	5.85	6.02	3.10	2.51	1.59	2.46	1.80	1.65	1.42	1.16	1.00
Gianyar	1.26	1.04	0.85	0.65	0.69	1.77	1.80	0.87	0.81	0.83	0.80
Buleleng	4.49	4.76	4.48	4.04	3.73	3.01	3.03	2.99	2.77	2.95	3.12
Tabanan	1.64	2.04	1.96	1.70	1.89	1.43	1.87	1.88	1.85	1.80	1.53
Karangasem	1.75	2.41	4.47	3.75	4.12	3.91	3.58	3.07	2.82	3.12	2.67
Jembrana	4.81	4.70	2.01	1.59	2.16	1.16	0.93	0.65	1.87	2.95	2.82
Bangli	1.13	1.09	1.32	1.12	1.67	1.15	1.23	0.47	0.65	0.52	0.62
Klungkung	4.17	4.49	4.32	4.18	4.33	3.95	4.15	0.97	1.14	2.67	1.22
Total UMKM	3.46	3.65	2.99	2.51	2.54	2.50	2.37	1.92	1.82	2.05	1.92

Berdasarkan data perkembangan NPL kredit UMKM di Bali secara umum selama tahun 2024, terlihat adanya tren penurunan NPL di sebagian besar kabupaten/kota. Misalnya, di Kabupaten Badung, NPL terus menurun dari 1,42% di Q1 menjadi 1,00% di Q3, menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan kredit UMKM. Kota Denpasar juga mengalami tren yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi, tetapi tetap menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kabupaten lainnya, seperti Gianyar dan Klungkung, juga mencatat penurunan NPL. Namun, kondisi di Kabupaten Buleleng justru berbanding terbalik, di mana NPL mengalami peningkatan dari 2,77% di Q1 menjadi 3,12% di Q3 tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum UMKM di Bali semakin baik dalam mengelola

kekuatannya, UMKM di Buleleng masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan dan pembayaran kredit.

Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng diamati seringkali mengabaikan aspek pengelolaan keuangan dalam melaksanakan operasional usahanya. Banyak pelaku UMKM yang tidak cakap dalam mengelola modal usaha sehingga berujung pada kerugian finansial (atnews.id, 2022). Bahkan, pasca pandemi, pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng juga mengalami permasalahan pengelolaan keuangan yang mengakibatkan turunnya tingkat penjualan, laba usaha dan kapasitas permodalan hingga lebih dari 50% (Badan Penelitian, Pengembangan Dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng, 2020). Penurunan pendapatan dan laba selama pandemi menjadi bukti pentingnya kemampuan UMKM untuk mengelola keuangan secara bijak (Devi dkk, 2021).

Peningkatan NPL dan permasalahan keuangan lainnya mengindikasikan bahwa banyak pelaku UMKM di Buleleng mengalami kesulitan dalam manajemen keuangan yang efektif. Kesulitan ini berakibat pada pengelolaan dana yang kurang optimal dan meningkatnya risiko kredit macet karena ketidakmampuan dalam membayar kembali pinjaman (Setiawan & Kumara, 2024); Zakiati & Sinaga, 2024). Kesulitan ini diperparah oleh *financial management* behavior yang masih kurang memadai, di mana pelaku UMKM belum memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun rencana, menganggarkan, mengontrol, dan mengelola keuangan sehari-hari (Nobriyani & Haryono, 2019). Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting bagi pelaku UMKM untuk memperbaiki praktik manajemen keuangan mereka, agar dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif, memanfaatkan pinjaman

dengan maksimal, dan mengurangi risiko kredit macet, sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan usaha.

Namun, keputusan keuangan tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perilaku individu. Perilaku keuangan (*behavioral finance*) merupakan studi tentang kesalahan kognitif dan emosi dalam pengambilan keputusan keuangan (Sukandani et al., 2019). Dengan kata lain, keputusan keuangan UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh aspek rasional, tetapi juga oleh persepsi, sikap, dan kontrol yang dimiliki individu terhadap keuangan mereka. Terkait dengan hal ini, penelitian ini mengadopsi *Theory of Planned Behavior* sebagai kerangka teoretis untuk menjelaskan fenomena yang diangkat. *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah salah satu kerangka konseptual yang digunakan untuk memprediksi perilaku dan menjelaskan tingkah laku individu (Yasa, dkk., 2019). TPB dapat digunakan untuk mengetahui gambaran *behavioral finance* atau perilaku keuangan termasuk di dalamnya yakni *financial management behavior*.

Salah satu komponen penting dalam TPB adalah *attitude toward behavior* atau sikap individu terhadap perilaku yang dimaksudkan. Dalam konteks *financial management behavior*, *financial attitude* menggambarkan sikap seseorang terhadap keputusan keuangan, seperti bagaimana mereka memandang pengelolaan keuangan, investasi, utang, dan tabungan. Apabila seorang individu mempunyai *financial attitude* yang baik dan benar, akan membuat anggaran terkait pengeluarannya dalam periode tertentu untuk pengambilan keputusan keuangan di kemudian hari (Nisa & Haryono, 2022). *Financial attitude* dapat membentuk cara orang untuk menghabiskan, menyimpan,

menimbun, dan membuang uang (Sandi dkk., 2020). Jika memiliki *financial attitude* yang baik, yaitu sikap yang bijak dan hati-hati terhadap pengelolaan utang, maka kemungkinan untuk terjadinya NPL akan lebih kecil. Adanya NPL pada UMKM di Kabupaten Buleleng menunjukkan kurangnya *financial attitude* yang baik, sehingga angka NPL terus meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Hamid, dkk (2022), *financial attitude* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial management behavior*. Begitu juga dengan penelitian oleh Parasti & Hidayat (2023) yang menghasilkan *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* pada sektor fashion UMKM di Kota Bengkulu. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian oleh Ramda dkk (2024), didapatkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management*.

Aspek selanjutnya yang akan diteliti dan terkait dengan komponen dari *Theory of Planned Behavior* adalah lokus kendali atau *locus of control*. Aspek ini terkait dengan komponen kendali perilaku persepsian atau *perceived behavioral control* dalam TPB. Individu yang memiliki lokus kendali internal untuk mempergunakan uangnya secara bijak sangat memungkinkan bahwa individu tersebut dapat melakukan manajemen keuangan dengan baik (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Menurut Robbins dan Judge (2016), *internal locus of control* mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa yang memengaruhi kehidupan mereka. *Locus of control* terbagi menjadi dua kategori yakni internal dan eksternal. Individu dengan *locus of control internal* meyakini bahwa hasil yang mereka peroleh, baik positif maupun negatif, adalah akibat dari tindakan, kemampuan, dan usaha

mereka sendiri. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal percaya bahwa hasil yang mereka alami dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendali mereka, seperti keberuntungan, kesempatan, atau takdir, mereka cenderung menempatkan tanggung jawab atas apa yang terjadi pada diri mereka pada faktor-faktor eksternal tersebut. Dalam konteks manajemen keuangan, individu dengan *locus of control internal* cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan mereka. Mereka lebih aktif dalam merencanakan dan mengendalikan keuangan, yang berpotensi mengurangi risiko kredit macet atau *non-performing loan* (NPL). Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal kurang efektif dalam manajemen keuangan karena mereka merasa kurang memiliki kontrol atas situasi keuangan mereka. Penelitian mengenai pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior* telah dilakukan namun masih terdapat hasil yang berlawanan atau inkonsistensi. Penelitian oleh Nisa & Haryon (2022) menunjukkan hasil bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Begitu pula dengan hasil penelitian oleh Prima (2024), dicatatkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial management behavior*. Akan tetapi penelitian oleh Aini & Rahayu (2022) menunjukkan hasil yang berlawanan, yakni *locus of control* berpengaruh negatif terhadap *financial management behavior*.

Dalam memahami *financial management behavior*, selain *financial attitude* dan *locus of control*, *financial knowledge* juga memiliki peran yang krusial. Untuk menangani keuangan pribadi seseorang secara berhasil maka diperlukan pengetahuan (Agustine & Widjaja, 2021). Dalam mengelola

keuangan secara bijak, hal dasar yang harus dimiliki individu adalah mengetahui sesuatu tentang uang (Amanda & Adiati, 2023). Hal ini pun sejalan dengan *theory of planned behavior* yang mengungkapkan bahwa individu melakukan suatu keputusan dilatarbelakangi oleh adanya informasi (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). *Financial knowledge* yang memadai memungkinkan untuk memahami konsekuensi dari keputusan keuangan yang dibuat karena telah memahami konsep utang, bunga, dan konsekuensi dari kredit macet. Keterbatasan *financial knowledge* atau pengetahuan kewirausahaan terbukti menjadi hambatan nyata dalam perilaku manajemen keuangan pelaku usaha pemula (Dewi & Dewi, 2021). Ketika *financial knowledge* tinggi maka pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan juga baik sehingga akan menciptakan *financial management behavior* yang baik juga (Cahyaningrum & Fikri, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamid dkk., (2024) yang menemukan bahwa *financial knowledge* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih (2021) menyatakan bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial management behavior*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Parastika & Hidayat (2023) yang menghasilkan bahwa *financial knowledge* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial management behavior*.

Perbedaan hasil penelitian dari pengaruh *financial attitude*, *locus of control* dan *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* menunjukkan masih ada *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut. *Financial management* yang baik seharusnya mampu mengendalikan risiko NPL, tetapi

fenomena yang terjadi di Kabupaten Buleleng justru menunjukkan bahwa meskipun akses kredit semakin luas, kredit macet tetap meningkat. Hal ini mengindikasikan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM, yang mungkin belum terungkap dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgensi untuk menggali lebih dalam hubungan antara *financial attitude*, *locus of control*, dan *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*. Penelitian ini memiliki keterbaruan yang karena hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan antara *financial attitude*, *locus of control*, dan *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* pada UMKM di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menguji faktor-faktor psikologis dalam *financial management behavior*, mengingat hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan dalam menentukan pengaruh *financial attitude*, *locus of control*, dan *financial knowledge*.

Sesuai permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan kajian dengan judul **“Pengaruh *Financial attitude*, *Locus of control internal*, dan *Financial knowledge* terhadap *Financial management Behavior* UMKM di Kabupaten Buleleng”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi UMKM di Kabupaten Buleleng yang ditunjukkan dengan angka kredit macet di wilayah ini yang mengalami peningkatan dari 2,77% di Q1 menjadi 3,12% di Q3 tahun 2024.
2. *Financial attitude* mencerminkan sikap individu terhadap keputusan keuangan yang dapat memengaruhi perencanaan anggaran serta pengambilan keputusan finansial yang lebih bijak. Jika pelaku UMKM memiliki sikap yang bijak terhadap utang, maka risiko NPL dapat diminimalkan, tetapi peningkatan NPL di Kabupaten Buleleng menunjukkan *financial attitude* yang kurang baik masih menjadi masalah.
3. *Locus of control internal* merupakan faktor yang diduga memengaruhi *financial management behavior*, di mana individu dengan *locus of control internal* cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan mereka. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa *locus of control internal* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior*, penelitian lain justru menemukan hasil sebaliknya, sehingga masih diperlukan kajian lebih lanjut terkait faktor ini.
4. *Financial knowledge* memiliki peran krusial dalam *financial management behavior*, karena pemahaman yang baik tentang konsep keuangan, seperti utang, bunga, dan risiko kredit macet, memungkinkan individu untuk mengambil keputusan finansial yang lebih bijak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *financial*

knowledge berpengaruh positif terhadap *financial management behavior*, tetapi hasil berbeda juga ditemukan dalam penelitian yang menyatakan bahwa *financial knowledge* justru memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial management behavior*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membuat beberapa pembatasan masalah. Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas yaitu penelitian ini hanya membahas terkait variabel *financial attitude*, *locus of control internal*, dan *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*. Penelitian ini juga dibatasi pada sektor UMKM di Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada UMKM di Buleleng?
2. Apakah *locus of control internal* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada UMKM di Buleleng?
3. Apakah *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada UMKM di Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menemukan bukti pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior* pada UMKM di Buleleng.
2. Untuk menemukan bukti pengaruh *locus of control internal* terhadap *financial management behavior* pada UMKM di Buleleng.
3. Untuk menemukan bukti pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* pada UMKM di Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian mengenai *financial management behavior*, khususnya dalam konteks UMKM di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai bagaimana *financial attitude*, *locus of control internal*, dan *financial knowledge* memengaruhi pengelolaan keuangan dan risiko kredit macet. Penelitian ini juga mengisi *research gap* hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan inkonsistensi terkait hubungan antara faktor-faktor psikologis dan perilaku keuangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi UMKM di Kabupaten Buleleng

Penelitian ini dapat membantu pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng dalam memahami pentingnya *financial management behavior* yang baik guna menghindari kredit macet (*Non-Performing Loan*). Dengan mengetahui pengaruh *financial attitude*, *locus of control internal*, dan

financial knowledge terhadap pengelolaan keuangan, UMKM dapat lebih bijak dalam mengatur keuangan usaha.

b) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Buleleng, dalam merancang kebijakan dan program edukasi keuangan bagi pelaku UMKM. Pemerintah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menyusun strategi peningkatan literasi keuangan, mengembangkan program pelatihan manajemen keuangan, serta menciptakan regulasi yang mendukung pengelolaan kredit yang lebih bertanggung jawab.

c) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang tertarik untuk mendalami bidang manajemen keuangan, perilaku keuangan, dan pengelolaan UMKM. Dengan memahami hubungan antara *financial attitude*, *locus of control internal*, dan *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*, mahasiswa dapat memperdalam kajian akademik serta menjadikannya sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya.